

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Informasi merupakan suatu hal penting dalam peradaban manusia yang memiliki kekuatan guna memberikan pemberitahuan terkait pengetahuan. Dimulai sejak zaman Nabi Adam As dengan memperhatikan kisah para nabi yang Allah SWT sebutkan dalam Al—Qur'an, dapat menjadi bukti bahwa Allah SWT merupakan sumber informasi yang sangat lengkap, melalui perantara malaikat Jibril informasi berupa wahyu tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan para nabi sebelumnya, baik melalui mimpi atau dari balik tabir. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 51 :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذُنِهِ  
مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

Informasi juga merupakan salah satu unsur utama dalam berlangsungnya sebuah komunikasi antara individu dengan individu lain. Seiring berkembangnya zaman, sebuah informasi yang dikomunikasikan dapat tersampaikan melalui media massa, sehingga jangkauan informasi yang diterima oleh penerima pesan atau komunikan lebih luas, hal ini dapat diartikan sebagai komunikasi massa.

Menurut Bittner dalam buku Khomsahrial (2016: 1) komunikasi massa merupakan sebuah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Media komunikasi yang termasuk ke dalam media massa dapat dikategorikan menjadi dua bagian, pertama yaitu media cetak yang terdiri dari surat kabar dan majalah, kedua yaitu media elektronik yang terdiri dari radio dan televisi.

Pembaharuan terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut memicu munculnya sebuah fenomena terkait kemajuan media atau *new media*. Saat ini *new media* terus berkembang dari berbagai praktik sosial komunikasi, ekspresi, dan representasi yang terus dikembangkan melalui multimedia dan digital berjejaring sosial. Fenomena *new media* tidak sebatas diartikan sebagai media interaktif yang menggunakan perangkat dasar komputer. McQuail berpendapat dalam jurnal yang ditulis oleh Novi (2005: 291-292) bahwa *new media* atau media baru dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, media komunikasi interpersonal yang terdiri dari *handphone*, telepon, dan *e-mail*. Kedua, media bermain seperti permainan yang terkoneksi dengan internet dan *videogame*. Ketiga, media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan bertukar informasi yang dimana penggunaannya tidak hanya berperan sebagai alat, tetapi juga menimbulkan afeksi dan emosional. Keempat, media pencarian informasi yang berupa portal berita atau *search engine*.

Berbicara mengenai kategori keempat dalam pengelompokan *new media* oleh McQuail yaitu media pencarian informasi yang berupa portal berita atau *search engine*, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan peran pers di Indonesia. Berkaca dari makna pers yang dapat diartikan sebagai lembaga sosial atau wahana komunikasi massa, pers menjelma menjadi salah satu pilar demokrasi di Indonesia. Saptohadi (2005: 130)

mengungkapkan pengertian pers yang tercantum dalam Undang-Undang pasal (1) ayat 40 Tahun 1999 tentang Pers yang mengatakan:

Pers adalah lembaga sosial dan komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, gambar, suara, serta grafik dan data ataupun bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Dari pengertian di atas dapat dimaknai bahwa berita atau informasi yang dihasilkan oleh pers merupakan hasil jurnalistik yang menjadi kebutuhan dan kekuatan bagi masyarakat di Indonesia. Setiap teks tulisan yang dihasilkan media, tentunya menghasilkan pandangan dan posisi tersendiri bagi masyarakat terhadap sesuatu hal yang disampaikan, istilah tersebut dapat diartikan sebagai paradigma konstruksionis, yang dimana paradigma konstruksionis memiliki penilaian tersendiri terhadap sebuah berita, wartawan, ataupun media yang dilihat.

Selaras dengan hal tersebut, media jejaring sosial kini marak digunakan oleh masyarakat di Indonesia seperti *whatsapp*, *instagram*, *twitter*, *facebook*, dan *youtube*. Selain berfungsi sebagai media komunikasi dan hiburan, media sosial merupakan wadah untuk segala lapisan dalam bertukar informasi. Kini para pemuka agama pun turut memanfaatkan fenomena tersebut dalam menyiarkan agama di sana. Media sosial bagaikan sarana lanjutan bagi para pemuka agama agar dakwah yang disampaikan dapat sampai ke segala lapisan masyarakat.

Belakangan ini, tepatnya pada awal Oktober 2019, media *online* tengah digemparkan oleh sebuah isu kontroversial yakni penolakan Abdul Somad atau yang sering disapa Ustaz Abdul Somad (UAS) di Universitas Gadjah Mada dalam rangka mengisi sebuah Kuliah Umum pada tanggal 12 Oktober 2019, berlokasi tepatnya di Masjid Kampus UGM. Munculnya isu tersebut tentu menjadi sasaran para media guna memberitakan kepada masyarakat domisili Yogyakarta ataupun di luar Yogyakarta.

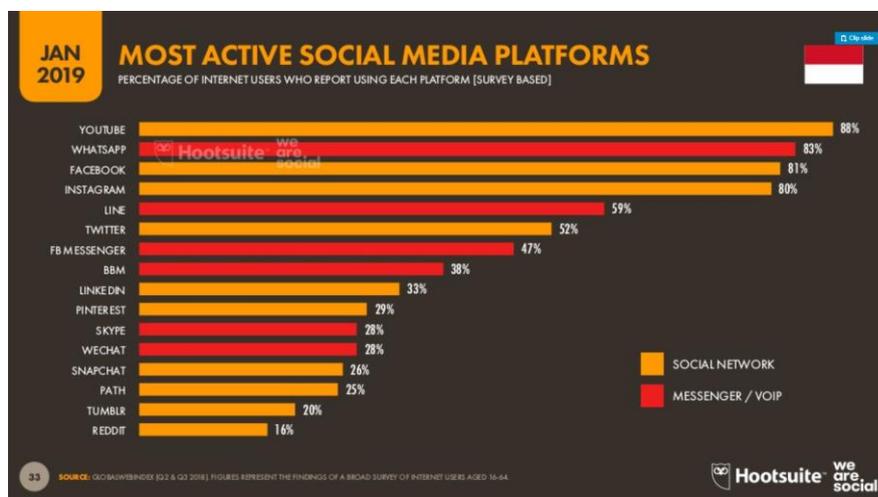
Sosok Abdul Somad yang tidak jarang diklaim sebagai seorang pendakwah dengan ceramah yang kerap mengundang kontroversi, mengalami peristiwa pembatalan sepihak oleh Universitas Gadjah Mada, menurut beberapa media alasan penolakan kedatangan Abdul Somad dikarenakan demi menjaga keselarasan kegiatan akademik dan non akademik dengan jati diri kampus UGM sendiri.

Penulis merasa bahwa isu tersebut menarik untuk diangkat karena sosok Abdul Somad merupakan salah satu pemuka agama yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Dikutip dari portal *Tirto.id* pada akhir tahun 2017 Abdul Somad merupakan salah satu pemuka agama yang paling populer di *youtube*. Kanal Media *youtube* dengan nama Media Sunnah Al-Qur'an yang sering mengunggah video-video Abdul Somad telah ditonton sebanyak 38,4 juta kali, di *facebook* laman Abdul Somad mendapat *like* sebanyak 688.000 dari pengguna.



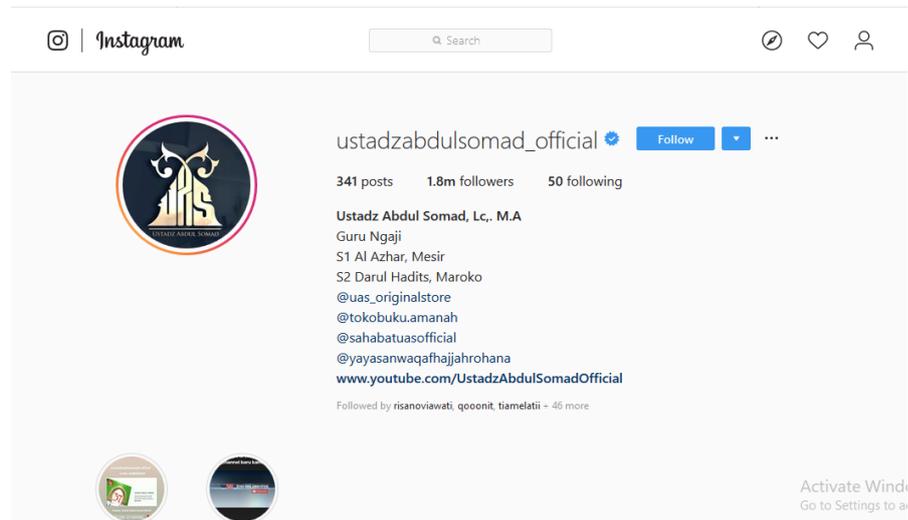
Gambar 1.1 Gambar ustaz terpopuler di media sosial

Selain *youtube*, *facebook*, dan *twitter*, terdapat *instagram* yang juga merupakan salah satu media sosial lainnya yang tengah digemari oleh masyarakat di Indonesia saat ini, *instagram* merupakan sebuah aplikasi yang dapat memuat segala kegiatan dengan tampilan akhir sebuah foto atau video yang telah diunggah oleh pemilik akun. Selain itu, *instagram* juga memiliki fitur membagikan momen foto dan video kepada khalayak dengan durasi waktu selama satu menit. Dilansir dari portal *wearesocial.com*, *instagram* mendapat urutan ke-4 setelah *youtube*, *whatsapp*, dan *facebook*. Palsanya bahwa sampai pada awal tahun 2019 pengguna internet di Indonesia mencapai hampir 150 juta orang, serta orang-orang yang menggunakan media sosial tersebut mengalami kenaikan secara signifikan sebanyak 15%.



Gambar 1.2 Grafik penggunaan media sosial di Indonesia

Memperkuat data di atas, pada awal November 2019 penulis melihat bahwa akun *instagram* atas nama @ustadzabdulsomad\_official milik Abdul Somad juga merupakan salah satu akun *instagram* pemuka agama dengan jumlah pengikut menembus angka 1,8 juta orang.



Gambar 1.3 Jumlah pengikut Ustadz Abdul Somad di akun *instagram*

Menjadi sosok pemuka agama yang digemari di Indonesia, membuat segala bentuk informasi mengenai Abdul Somad menjadi isu yang menarik untuk di konsumsi oleh khalayak. Penolakan Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada pada awal Oktober 2019 membuat banyak media yang berupaya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait isu tersebut. Berkaitan dengan hal ini jelas media massa baik cetak ataupun *online* memiliki andil sebagai wadah mediasi dalam berlangsungnya sebuah isu di Indonesia. Sehingga, kecil kemungkinan jika isu-isu yang ada di Indonesia tidak diberitakan oleh media. Dikutip dari *pwi.or.id* Undang-Undang Pers Nomor 40/1999 pasal 6 mengatakan bahwa:

- a. Media harus memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui
- b. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar

Isi dari UU Pers tersebut jelas sangat relevan bagi para media lokal ataupun nasional, adanya isu Penolakan UAS di Masjid Kampus UGM tersebut menjadikan tolak ukur bagi para media dalam mengkonstruksi sebuah realitas karena publik berhak mengetahui kronologi atas sebuah peristiwa yang terjadi, serta fakta nyata atas

keberlangsungan dari peristiwa tersebut, yang tentunya berdasarkan dari ketepatan, keakuratan, dan kebenaran yang disampaikan oleh media. Selain itu, Islam juga mengajarkan, dalam menyampaikan sebuah berita harus diteliti kembali kebenarannya.

Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

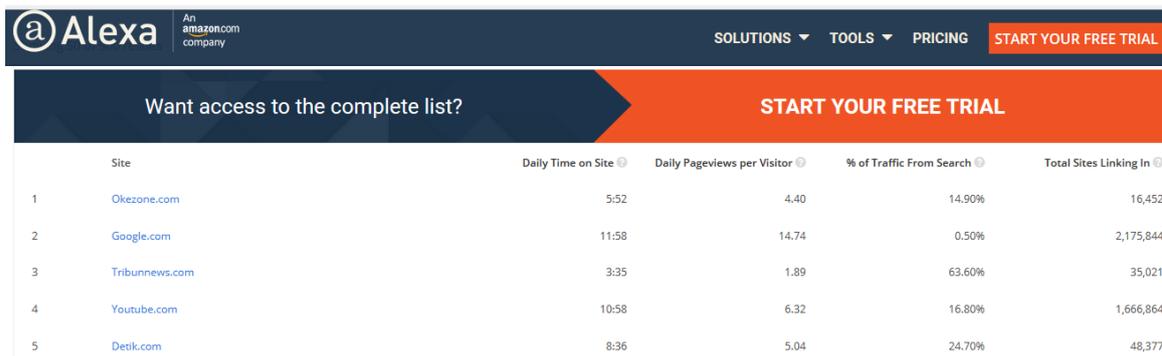
Secara tidak sadar timbul keheranan mengapa dalam waktu terus menerus kita menyaksikan sebuah peristiwa yang sama diperlakukan secara berbeda-beda oleh media, ada peristiwa yang diberitakan dan ada yang tidak diberitakan. Hal tersebut terjadi karena media bukanlah saluran bebas yang dapat memberikan cerminan apa adanya dari sebuah realitas, tetapi media justru mengkonstruksi sedemikian rupa sebuah realitas. Dalam isu ini, penulis tertarik untuk menggunakan Teori Analisis *Framing* guna mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan sebuah media ketika mengolah sebuah berita.

Todd Gitlin dalam buku Eriyanto (2011: 79) mengatakan bahwa *framing* merupakan sebuah strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa guna ditampilkan kepada khalayak pembaca. Teori Analisis *Framing* yang digunakan oleh penulis terkait isu penolakan Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada ini mengarah pada metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah media dalam isu ini mengkonstruksi dan memproses

sebuah berita, dengan menggunakan kognisi terkait mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, sehingga dapat dihubungkan dengan rutinitas serta konvensi pembentukan sebuah berita. Metode Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pun juga merupakan sebuah metode analisis *framing* yang dapat menjadi alternatif dalam menganalisis isi dari teks media dengan konsep pendekatan psikologi dan sosiologi. Kedua konsep yang saling berkaitan tersebut merupakan dasar dari pembentukan *framing* itu sendiri, Eriyanto (2011: 292) menyampaikan bahwa seorang wartawan bukanlah agen tunggal untuk menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi, kurang lebih terdapat tiga pihak yang saling berhubungan: sumber, wartawan, dan khalayak. Masing-masing dari pihak tersebut menafsirkan lalu mengkonstruksi sebuah realitas yang ada. Tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada di dalam pikirannya, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri seorang wartawan. Selain itu, ketika seorang wartawan mengkonstruksi dan menulis sebuah realitas untuk dijadikan sebuah berita, wartawan tidaklah berhadapan dengan sebuah ruang kosong karena hasil tulisan seorang wartawan tidak hanya untuk dinikmati oleh dirinya sendiri, melainkan untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Hal tersebut merupakan contoh dari proses nilai-nilai sosial yang dominan terdapat dalam masyarakat yang turut mempengaruhi pemaknaan.

Media atau portal berita yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id*. Dilansir dari [www.alexacom](http://www.alexacom) tercatat bahwa *Tribunnews.com* berada di urutan ke-3 sebagai situs yang sering dikunjungi oleh masyarakat di Indonesia dengan jumlah berita terkait isu penolakan Ustaz Abdul Somad (UAS) sejumlah 7 berita. *Detik.com* berada di urutan ke-5 sebagai situs yang sering dikunjungi oleh masyarakat di Indonesia, setelah *okezone.com*, *google.com*, *Tribunnews.com*, dan *youtube.com*. Jumlah berita yang diangkat oleh *Detik.com* terkait isu Penolakan Abdul Somad sejumlah 4 berita.

*Republika.co.id* terhitung mempublikasikan sebanyak 18 berita terkait isu Penolakan Ustaz Abdul Somad, serta *Tirto.id* mempublikasikan sebanyak 3 berita.



| Site             | Daily Time on Site | Daily Pageviews per Visitor | % of Traffic From Search | Total Sites Linking In |
|------------------|--------------------|-----------------------------|--------------------------|------------------------|
| 1 Okezone.com    | 5:52               | 4.40                        | 14.90%                   | 16,452                 |
| 2 Google.com     | 11:58              | 14.74                       | 0.50%                    | 2,175,844              |
| 3 Tribunnews.com | 3:35               | 1.89                        | 63.60%                   | 35,021                 |
| 4 Youtube.com    | 10:58              | 6.32                        | 16.80%                   | 1,666,864              |
| 5 Detik.com      | 8:36               | 5.04                        | 24.70%                   | 48,377                 |

Gambar 1.4 Tabel situs yang sering dikunjungi masyarakat di Indonesia

Portal berita lainnya yaitu *Republika.co.id* merupakan sebuah media yang dikenal dengan media pemberitaan yang diciptakan pada masa sebelum reformasi, terlahir atas ide dari sekumpulan komunitas muslim pada waktu itu. Sampai saat ini Republika dikenal sebagai media yang islami. Selain itu, Republika sendiri dianggap sebagai media massa yang merepresentasikan kepentingan kaum islam dan menysar pasar masyarakat Islam di Indonesia. Ideologi yang dimiliki Republika membuat penulis tertarik untuk mengamati bagaimana *framing* yang digunakan oleh Republika sebagai media massa bernilai islami dalam mengemas sebuah pemberitaan mengenai penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada.

Berbeda dengan *Republika.co.id*, *Tirto.id* merupakan portal berita *online* yang baru didirikan pada tahun 2016, dikutip dari lama Tentang Kami *Tirto.id* mengungkapkan bahwa visi dari *Tirto.id* adalah mencerahkan. Mencerahkan dalam visi *Tirto.id* dapat diartikan sebagai keharusan menyajikan tulisan-tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, faktual, didukung banyak data kuantitatif dan kualitatif, baik sekunder maupun primer, serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam

kanal Tentang Kami yang dapat ditemui di *website Tirto.id*, Portal berita *online* yang dipimpin oleh Sapto Anggoro, mengakui bahwa *Tirto.id* berdiri atas dan untuk semua golongan, serta non partisan. *Tirto.id* mengaku tidak memiliki keterikatan bekerja untuk kepentingan politik mana pun. Ideologi yang dipegang oleh *Tirto.id* menjadi sebuah latar belakang ketertarikan penulis pada pemilihan media atau portal berita yang akan diteliti pada isu penolakan Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada guna membandingkan bagaimana masing-masing dari portal berita tersebut mengkonstruksi sebuah isu.

Oleh karena itu, penulis menyelaraskan bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas dengan menggunakan teori Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Isu penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada sebagai objek penelitian, sedangkan subjek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah portal berita *online* *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini fokus kepada media atau portal berita *online* yang mengkonstruksi sebuah isu yang kini menjadi bermanfaat kepada khalayak pembaca guna memahami suatu peristiwa yang dibingkai oleh sebuah media, sehingga yang menjadi titik perhatian bukan mengenai apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana media *online* *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id* menkonstruksi pemberitaan tentang penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada?
2. Mengapa media *online* *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id* berbeda dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada?
3. Apa perbandingan antara media *online* *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id* dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *framing* portal berita *online* *Tribunnews.com* dalam mengkonstruksi pemberitaan penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada.
2. Mengetahui *framing* portal berita *online* *Detik.com* dalam mengkonstruksi penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada.
3. Mengetahui *framing* portal berita *online* *Republika.co.id* dalam mengkonstruksi penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada.
4. Mengetahui *framing* portal berita *online* *Tirto.id* dalam mengkonstruksi penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada.
5. Menjelaskan perbandingan antara antara media *online* *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id* dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang penolakan Ustaz Abdul Somad di Universitas Gadjah Mada.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dapat mengembangkan kajian komunikasi massa dan etika jurnalistik, khususnya pada studi analisis *framing* pemberitaan media massa.

2. Manfaat Secara Praktis

Dapat menjadi sebuah masukan bagi wartawan ataupun pembuat kebijakan media *online*, khususnya media *online* *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *Republika.co.id*, dan *Tirto.id* agar dalam menyusun berita yang akan disampaikan dapat selaras dengan ideologi yang dianut.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis membagi sistematika kepenulisan menjadi lima bab yang diantaranya:

- a. Bab I, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- b. Bab II, menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi panduan penulis dalam melakukan penelitian dengan kerangka teori yang berguna sebagai konsep-konsep dasar dari penelitian serta keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, yang akan menjadi acuan dalam mencari data.
- c. Bab III, menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dimulai dari pendekatan, subjek penelitian, objek penelitian, oprasionalisasi konsep, lokasi penelitian, unit analisis, kredibilitas data teknik analisis data.

- d. Bab IV, menjelaskan mengenai isi dari rumusan masalah yang dikorelasikan dengan operasionalisasi konsep serta menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang penulis sertakan di bab sebelumnya.
- e. Bab V, menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan pada isi bab-bab sebelumnya.